

LITERASI KEUANGAN BAGI CALON PEMAGANG KE JEPANG DI LPK YAYASAN MIRAI NUSANTARA BANDUNG

Pardamean Daulay¹, Wawan Ruswanto², Erlambang Budi Darmanto³

Universitas Terbuka

pardameandaulay@ecampus.ut.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:

Literasi

Keuangan;

Perencanaan

Keuangan;

Peserta

Magang; LPK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan perencanaan keuangan calon peserta magang ke Jepang. Harapannya, peserta mampu mengelola dana secara efektif selama di Jepang dan memiliki modal usaha/investasi saat kembali ke Indonesia, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Peserta PkM adalah siswa LPK Mirai Nusantara Bandung. Metode yang digunakan adalah edukasi dan *workshop*, mencakup materi literasi keuangan, perencanaan dan penetapan tujuan keuangan, serta pengenalan dasar bisnis. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan Google Form. Hasil PkM menunjukkan respons positif dan antusiasme tinggi dari peserta. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner pasca-pelatihan, mayoritas calon peserta magang memandang literasi keuangan sebagai aspek krusial dalam aktivitas harian dan telah menunjukkan peningkatan pemahaman dalam pengelolaan keuangan. Mereka juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui penggunaan aplikasi buku kas harian yang dikembangkan untuk memantau pengeluaran dan pendapatan. Indikator keberhasilan PkM adalah peningkatan pengetahuan peserta tentang pengelolaan keuangan, kemampuan praktis menggunakan aplikasi kas harian, dan tingkat partisipasi yang mencapai 100%.

A. Pendahuluan

Kesempatan bekerja di luar negeri hingga saat ini masih menjadi pilihan bagi sebagian pencari kerja Indonesia, khususnya para generasi muda yang baru lulus SMA/SMK. Hal ini disebabkan masih tingginya jumlah pencari kerja dan pengangguran terbuka yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selain memberikan gaji yang besar, fasilitas kerja yang memadai dan pengalaman kerja yang sangat berharga ditengarai menjadi faktor pendorong pencari kerja untuk memilih bekerja ke luar negeri.

Salah satu jalur yang dapat diakses para generasi muda untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri adalah melalui program magang ke Jepang (Kompas.com). Program pemagangan pekerja Indonesia ke Jepang sudah ada sejak tahun 1960 dan mulai dimasukkan ke dalam Undang-undang pada tahun 1993. Program ini terlaksana dengan adanya hubungan bilateral antara Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia dengan *The International Manpower Development Organization Japan* (IM Japan). Pada awalnya

program magang ke Jepang yang lebih dikenal “Ginoujishu” adalah program praktik belajar sambil bekerja dengan harapan peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di Jepang ke negara asalnya. Dengan demikian, program magang ke Jepang sebenarnya bukan hanya memberikan peluang kerja, tetapi juga dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kemudian, sejak tahun 2019, pemerintah Jepang membuka program baru bagi anak muda Indonesia untuk bekerja di Jepang melalui program “Tokutei Ginou”. Program ini sedikit berbeda dengan *ginoujishu*, karena mengharuskan calon pemagang memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu di sektor industri, serta kemampuan berbahasa Jepang level 1. Sesuai kebijakan yang berlaku, masa kontrak pemagangan kerja di Jepang, baik jalur *ginoujishu* maupun Tokutei Ginou adalah 3 tahun, namun apabila peserta memiliki *soft skill* yang sangat bagus dapat diperpanjang masa kontrak menjadi 5 tahun. Pekerja magang akan mendapatkan berbagai fasilitas selama berada di Jepang antara lain gaji 12 juta/bulan, tempat tinggal/apartemen, pengalaman kerja, dan tiket pulang-pergi Indonesia ke Jepang.

Tawaran kerja/magang dari pemerintah Jepang dari tahun ke tahun cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan menteri Ketenagakerjaan RI, Ida Fauziyah (2020) bahwa sesuai permintaan pemerintah Jepang, maka Indonesia akan mengirimkan 70 ribu *Specified Skilled Worker* atau tenaga kerja berketerampilan spesifik ke Jepang untuk jangka waktu 5 tahun kedepan. Jumlah tersebut merupakan bagian dari 350 ribu orang tenaga kerja asing yang dibutuhkan di Jepang untuk mengisi 14 sektor, diantaranya *care worker; Building Cleaning Management; Machine Parts and Tooling Industries, Industrial Machinery, Industry Electric, Electronics and Information Industries, Construction Industries, Shipbuilding and Ship Machinery Industry, Automobile repair and maintenance*.

Untuk memenuhi kuota tenaga kerja tersebut, pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) membekali calon tenaga kerja yang akan berangkat ke Jepang. Pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan LPK-LPK yang mendapatkan rekomendasi dari IM Japan dan Kementerian Nakertrans RI. Peran Lembaga Pelatihan Kerja sangat penting agar calon pekerja magang tidak mengalami kesulitan dalam bekerja/magang dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari setelah sampai di Jepang.

Salah satu lembaga penyelenggara dan pengirim tenaga magang ke Jepang adalah LPK Yayasan Mirai Nusantara yang beralamat di Jatinangor, Jawa Barat. LPK Mirai Nusantara ini berdiri sejak tahun 2001 yang bertujuan untuk membantu program pemerintah dalam menciptakan calon tenaga kerja/magang yang terampil dalam rangka menghadapi era industri, informasi dan globalisasi sebelum dikirim di Jepang. Hingga saat ini LPK Mirai yang beralamat di Jatinangor Samedang, Jawa Barat ini telah

mengirim para tenaga magang sebanyak 500 orang yang tersebar di berbagai sektor pekerjaan seperti konstruksi, pertanian, permesinan, dan pabrik. Keuntungan mengikuti program pendidikan dan pelatihan kerja di LPK Mirai adalah pemagangan diselenggarakan secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang lebih berpengalaman, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Selain itu, LPK Mirai juga telah bekerjasama dengan 10 asosiasi penempatan tenaga kerja yang berada di Jepang.

Gambar 1.

Observasi tim Abdimas ke LPK Mirai Nusantara



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan LPK Mirai, Endy Setiaji, saat ini ada 105 orang yang calon pemagang yang sedang belajar sambil menunggu keberangkatan ke Jepang. Calon pemagang yang belajar di LPK Mirai rata-rata tamatan SMA atau sederajatnya yang berusia 20-27 tahun. Mereka diberikan program pendidikan selama 10 bulan dengan materi dan kurikulum yang telah terstandar. Selama enam bulan pertama mereka diberikan pengetahuan bahasa Jepang, keterampilan teknis, serta dilatih fisiknya mental dan kedisiplinan. Keterampilan berbahasa Jepang adalah syarat yang mesti dimiliki oleh calon pemagang, karena banyak warga Jepang yang tidak bisa berbahasa Inggris. Pada tahap berikutnya, mereka dilatih selama empat bulan untuk persiapan pemberangkatan ke Jepang.

Namun, materi yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan serta akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan belum menjadi kurikulum yang wajib diajarkan kepada calon pemagang. Padahal perencanaan keuangan dianggap sebagai proses strategis karena dapat membantu individu mengelola keuangan mereka untuk mencapai berbagai tujuan keuangan dan gaya hidupnya (Tarigan, 2017). Survei yang dikeluarkan oleh OJK pada tahun 2019, menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia yang telah paham literasi keuangan masih rendah yaitu sebesar 38,03% (Anto Prabowo 2019). Indeks literasi keuangan menggunakan parameter pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku (Ojk.go.id n.d.). Jika dilihat dari indeks literasi keuangan sebesar 38,03%, maka diperkirakan para peserta calon pemagang di LPK Mirai masih sangat rendah, bahkan banyak diantaranya belum mengerti mengenai literasi keuangan.

Perencanaan keuangan penting bagi pemegang Jepang agar ketika kembali ke Indonesia, uang yang didapat selama magang bisa diolah kembali untuk memenuhi kebutuhan, harapan dan mampu mengembangkan jiwa berwirausaha. Setiap individu memiliki keadaan yang berbeda, misalnya, tujuan individu dari peserta calon pemegang pun berbeda-beda antar yang satu dengan yang lain. Ada yang ingin membeli rumah, ingin membeli mobil, ingin perawatan tubuh, ingin menaikkan haji kedua orang tuanya, ingin membuka bisnis (Marufi et al. 2018). Hal ini tentu jika tidak dilakukan perencanaan dengan baik maka uang yang didapat di Jepang akan habis begitu saja. Kehidupan akan kembali dari nol dan menjadi pengangguran. Padahal, dengan adanya program pemagangan ini, dapat membantu mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan itulah, tim PKM UT merasa penting untuk memberikan pelatihan perencanaan keuangan kepada para calon pemegang ke Jepang khususnya di LPK Mirai Nusantara agar nantinya mereka dapat mengatur keuangannya dan ketika pulang ke Indonesia dapat membuka usaha dan memperbaiki kesejahteraannya.

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode edukasi dan pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan membagikan materi, ceramah, dan diskusi/tanya jawab. Selain itu, peserta juga mendapatkan aplikasi sederhana untuk menghitung pengeluaran pribadi. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan terdiri dari empat tahapan yaitu; sosialisasi dan konsolidasi, persiapan, pelatihan, dan monitoring & evaluasi.

Pertama, sosialisasi dan konsolidasi. Tahapan awal dari kegiatan abdimas ini adalah dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan konsolidasi kepada target sasaran. Sosialisasi kegiatan ini dilakukan dengan pimpinan LPK Mirai Nusantara. Sosialisasi bisa dilakukan dengan mudah karena keterlibatan mahasiswa UT sebagai anggota abdimas. Berkebetulan saat kegiatan abdimas ini dilaksanakan, mahasiswa UT tersebut bekerja sebagai guru bahasa Jepang di LPK Mirai Nusantara. Dengan melibatkan mahasiswa UT yang kebetulan juga seorang purna pekerja magang diharapkan dapat menghasilkan informasi yang mencerminkan permasalahan yang benar-benar dihadapi kebanyakan pekerja magang.

Kedua, persiapan pelatihan, kegiatan persiapan dilakukan untuk merancang materi dan strategi atau metode pelatihan. Materi pelatihan dirancang tersendiri yang meliputi edukasi mengenai dunia keuangan seperti menjelaskan apa itu kebutuhan dan apa itu keinginan. Karena kebutuhan dan keinginan adalah dua hal yang berbeda. Tujuan dari edukasi ini adalah memberikan arahan dan kesadaran kepada peserta mengenai uang yang didapatkan agar tidak dihabur-hamburkan begitu saja. Harus

ada perencanaan yang matang untuk kehidupan setelah pekerja magang kembali ke Indonesia.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan literasi keuangan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan mengisi kertas kerja. Kertas kerja bertujuan agar para peserta langsung mempraktekkan apa yang disampaikan pemateri. Para peserta dapat mengisi sendiri atau melakukan perencanaan keuangan mereka sendiri guna mencapai tujuan finansial mereka. Ada empat materi yang disampaikan yaitu, (a) materi literasi keuangan, (b) materi perencanaan keuangan, (c) materi tujuan keuangan, dan (d) materi pengenalan bisnis. Sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu peserta mengisi pre tes, dan diakhir kegiatan edukasi dan pelatihan dilakukan post test. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan dan memastikan materi yang telah disampaikan telah dipahami.

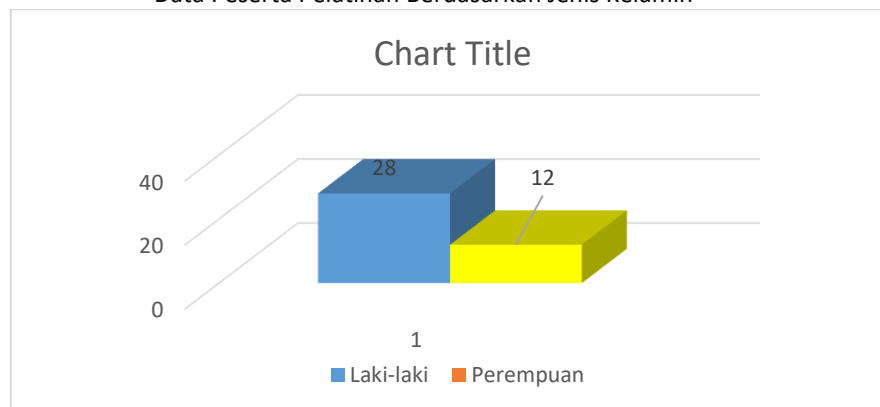
Keempat, monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan dengan cara mewawancarai peserta yang telah mengikuti pelatihan terkait kesulitan-kesulitan yang ditemukan didalam implementasi program pelatihan. Sedangkan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini yang dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Terlaksananya program pelatihan literasi keuangan
- b. Terlaksananya pendampingan pengelolaan keuangan pribadi para PMI
- c. Para PMI mampu melaksanakan pengelolaan keuangan pribadi secara tepat dan efisien sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di LPK Mirai Nusantara yang beralamat di Raya Cikuda, Desa Hegarmana, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Peserta abdimas adalah calon pemegang yang akan diberangkatkan ke Jepang dan sudah menandatangani kontrak kerja dengan perusahaan yang ada di Jepang. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang, diantaranya laki-laki 28 dan 12 perempuan, terlihat pada grafik 1.

Grafik 1.
Data Peserta Pelatihan Berdasarkan Jenis Kelamin



Kegiatan dilakukan dengan cara pemberian materi dan workshop, peserta dikumpulkan di dalam kelas atau ruangan. Pelatihan literasi keuangan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2024 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal **tanggal 23 Oktober 2024**. Dalam pertemuan tersebut, tim pelaksana abdimas menyampaikan materi yang telah disusun terlebih dahulu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Selengkapnya materi dan jadwa; pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Jadwal Kegiatan dan Materi Pelatihan Literasi Keuangan

| Pertemuan | Hari, Tanggal | Materi |
|-----------|------------------------------|--|
| I | Jum'at, 10 Mei 2024 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi keuangan bagi Pekerja Magang 2. Perencanaan Keuangan 3. Tujuan literasi keuangan 4. Pengenalan Bisnis |
| II | Rabu, 23 Oktober 2024 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Praktek Penggunaan Aplikasi Buku Kas Harian 2. Investasi Pendidikan melalui Program Bekerja Sambil Kuliah di UT |

Pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2024, tim abdimas memberi empat materi, yaitu; (a) pengertian literasi keuangan, (b) perencanaan keuangan, (c) tujuan keuangan, dan (d) pengenalan bisnis. Materi pertama yang diberikan adalah pengertian mengenai literasi keuangan atau financial literacy. Financial literacy adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko financial dari keputusan tersebut. Intinya adalah siswa memahami keuangan pribadi sehingga tidak terjerumus pada pola konsumsi yang berlebihan. Selain itu dapat terhindar dari gaya hidup hedonis (Susilowati, N., & Santoso 2019). Dalam penelitian Chariri (2018) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan individu secara positif mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi penipuan investasi. Tetapi, usia dan pendidikan tidak memengaruhi kemampuan mendeteksi penipuan investasi. (Yong, Yew, and Wee 2018) dalam penelitiannya dengan sampel 1915 orang muda yang bekerja di Malaysia menunjukkan bahwa pendidikan keuangan secara positif mempengaruhi pengetahuan keuangan yang nanti secara signifikan terhadap sikap dan perilaku keuangan seperti mengontrol pengeluaran dan menabung. Oleh karena itu pengarahan atau kegiatan ini penting terutama pada peserta yang umurnya masih mudah di bawah 30 tahun atau masih dalam umur produktif.

Materi kedua yang diberikan adalah perencanaan keuangan Perencanaan keuangan adalah sebuah proses bagaimana seseorang

mengatur keuangannya untuk mencapai tujuan-tujuan hidup seseorang atau keluarga. Dalam materi ini ditekankan bagaimana proses melakukan perencanaan keuangan.

Materi ketiga yang diberikan adalah tujuan keuangan. Contoh tujuan keuangan adalah menikah, memiliki anak, membeli rumah, Pendapatan rutin, memulai menabung, memulai investasi, wisata diri sendiri atau bersama pasangan, melanjutkan pendidikan (kuliah, kursus, dll).

Materi keempat yang diberikan adalah pengenalan bisnis. Pengenalan bisnis lebih kepada pengenalan risiko dan tingkat keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan maka risiko juga semakin tinggi.

Pada pertemuan kedua, yang dilaksanakan pada tanggal **tanggal 23 Oktober 2024**, **tim abdimas tidak hanya menyampaikan materi**, tetapi para peserta dipandu untuk melakukan praktek penggunaan aplikasi buku kas harian yang telah disusun. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu calon pekerja magang dalam melakukan mengelola dan penghitungan keuangan sendiri sehingga mereka mampu mengetahui berapa pengeluaran dan pendapatan mereka setiap bulannya. Dengan mengetahui pengelolaan keuangan, mereka dapat mengalokasikan uang dan pendapatannya dengan baik, terutama untuk kepentingan merencanakan usaha atau bisnis sehingga ketika pulang ke Indonesia diharapkan mereka sudah mapan..

Penggunaan aplikasi buku kas harian sederhana sangat mudah, para calon pekerja magang cukup menyimpan dalam ponsel atau Hp, kemudian dapat mengakses kapan saja dan dari mana saja. Aplikasi ini dapat diakses melalui link

https://studentutacmy.sharepoint.com/:x:/g/personal/agungw_ecampus_ut_ac_id/EfM1jJQGNU1Kg406K80q2VIB--1tAqHd0ijqitAl_f2SwQ?e=kxMz41

Ketika calon pekerja magang membuka aplikasi tersebut, maka akan muncul tampilan buku kas keuangan harian seperti terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2.

Tampilan Aplikasi Keungan Sederhana Bagi PMI

BUKU KAS KEUANGAN HARIAN

| BULAN: JANUARI | | | TAHUN: 2023 | | | |
|-----------------------|------------|---------------------|--------------------|-------------|-------------|------------|
| NO. | TANGGAL | URAIAN | MASUK | KELUAR | SALDO | KETERANGAN |
| 1 | 01-01-2023 | Gaji Bulanan | Rp5,000,000 | | Rp5,000,000 | |
| 2 | 02-01-2023 | Belanja Bulanan | | Rp1,000,000 | Rp4,000,000 | |
| 3 | 03-01-2023 | Beli Token Lilstrik | | Rp500,000 | Rp3,500,000 | |
| 4 | 03-01-2023 | Dapat uang lembur | Rp600,000 | | Rp4,100,000 | |
| 5 | 04-01-1900 | Beli Pulsa HP | | Rp100,000 | Rp4,000,000 | |
| 6 | 04-01-2023 | Bayar Kredit Motor | | Rp1,000,000 | Rp3,000,000 | |
| 7 | | | | | | |

Penyampaian materi yang digunakan dengan bahasa sederhana agar mudah dimengerti oleh para peserta. Untuk memfasilitasi dan menarik antusiasme peserta dalam memahami materi, modul diberikan bersamaan dengan video pembelajaran berbasis animasi. Pada akhir setiap materi, para peserta diberikan kuis atau pertanyaan untuk memberikan penguatan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Dengan metode seperti itu, selama pelatihan 100% peserta hadir dan mengikuti pelatihan dengan aktif dan antusias yang ditunjukkan pada setiap pertemuan seperti yang tergambar dalam foto pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagaimana terlihat dalam Gambar 3.

Gambar 3.

Tim abdimas memberi materi pengelolaan keuangan



Dalam gambar 3. menunjukkan peserta aktif bertanya dan sangat membutuhkan pencerahan dalam pengelolaan keuangan mereka ataupun bisnis yang akan mereka rintis setelah pulang dari Jepang. Pada saat pelatihan, para peserta diminta menuliskan alasan mereka memilih untuk magang di Jepang. Dari beberapa alasan dapat dirangkum, ternyata tujuan magang di Jepang, adalah: (1) membantu perekonomian orang tua, (2) membiayai sekolah adik, (3) membeli properti untuk investasi, (4) mengumpulkan modal usaha, (5) mencari pengalaman kerja dan menabung.

Setelah mengetahui tujuan mereka memilih untuk menjadi pekerja magang di Jepang, tim abdimas menyampaikan kenapa tidak ada satu orang pun yang ingin berinvestasi dalam bidang pendidikan? Padahal investasi pendidikan juga sangat penting bagi calon pekerja magang. Tim abdimas pun memberikan sedikit sosialisasi tentang UT yang dapat diikuti oleh para calon pekerja magang di Jepang tanpa harus meninggalkan tugasnya sebagai pekerja. Hal ini bias dilaksanakan karena UT menyelenggarakan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh sehingga memungkinkan semua pekerja magang di Jepang yang memiliki ijazah sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) sederajat untuk kuliah di UGT. UT satu-satunya perguruan tinggi negeri yang tidak mengenal batas umur dan juga batas waktu kuliah. Para peserta hanya perlu melengkapi syarat administrasi, yaitu fotokopi ijazah SMA atau SMK sederajat yang sudah dilegalisasi tanpa batas tahun lulusan. Selain itu, mahasiswa tetap bisa kuliah sambil kerja di perusahaan masing-masing karena perkuliahan diatur secara online. Sistem perkuliahan fleksibel yang ditawarkan di UT,

maka para pekerja magang dapat berkuliah dari mana saja dan kapan saja, serta menyesuaikan waktu dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa.

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Monitoring dilakukan dengan mengedarkan angket atau kuesioner pada awal dan diakhir sesi pelatihan. Peserta pelatihan diminta mengisi angket yang menjadi dasar kendali dan evaluasi keberhasilan kegiatan PkM. Penyebaran angket dilakukan melalui via *google form* dan skala yang digunakan adalah skala likert Sugiyono (2015).

Angket yang telah diisi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan indikator pencapaian kegiatan yang dilihat dari tiga indikator, yaitu: 1) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, 2) calon pekerja magang memahami tentang literasi digital, dan 3) tingkat kehadiran dan respon peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2.
Klasifikasi Hasil Skoor Angket

| Skor Angket | Kategori |
|-------------|----------|
|-------------|----------|

| | |
|------------|--------|
| 75 - 100 | Tinggi |
| 50 – 74,99 | Sedang |
| 25 – 49,99 | Kurang |
| 0 – 24,99 | Rendah |

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi selama pelatihan daring, kebanyakan peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka belum memahami cara mengelola keuangan yang mereka miliki untuk menjalankan bisnisnya. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pengetahuan tentang literasi keuangan untuk segala hal mulai dari belanja dan perencanaan liburan hingga meminjam uang dari bank, memulai bisnis, dan membangun rumah. Sementara itu, persentase hasil kuesioner tentang kegiatan pelatihan *online* literasi keuangan menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan berharap ada pelatihan tentang literasi lain yang bermanfaat, terutama untuk bekal ketika kembali ke Tanah Air.

Hal ini senada dengan penelitian (Laksono 2019) yang menunjukkan bahwa, pada keluarga TKI yang berada di Indonesia pemahaman akan literasi keuangan dengan cara mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan. Untuk itu kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara kontinyu bukan hanya bagi LPK Mirai, tetapi juga bagi LPK yang lain yang memiliki kegiatan atau aktivitas yang sama terutama aktivitas yang berkecimpung dengan para pekerja migran Indonesia dan pekerja magang. Dengan adanya kegiatan

abdimas seperti ini, diharapkan para peserta dapat konsisten dengan apa yang menjadi tujuan keuangan mereka. Kegiatan abdimas ini mendapat respon yang positif, baik dari peserta maupun dari pihak LPK Mirai. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisisioner tentang efektifitas kegiatan yang diberikan, 85% peserta memberikan tanggapan positif.

D. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan abdimas yang telah dilakukan ini adalah;

1. Kegiatan terselenggara dengan baik dan lancar. Selain itu, materi juga disampaikan oleh narasumber dengan bahasa yang baik sehingga para peserta pelatihan mudah untuk memahami materi yang diberikan.
2. Dengan adanya pelatihan literasi keuangan, maka calon pemegang yang akan berangkat ke Jepang dapat merancang usaha bisnis yang sesuai dengan target pasar dan juga mampu membuat perencanaan keuangan.
3. Kegiatan pelatihan literasi keuangan ini dapat meningkatkan motivasi untuk menabung (saving), berinvestasi, dan menumbuhkan jiwa wirausaha sebagai bekal ketika kembali ke Indonesia bisa menjadi wirausaha yang mandiri.
4. Mayoritas peserta magang telah sadar, untuk tidak menghambur-hamburkan uang dan menjauhi sikap hedonis, hal ini terlihat dari ungkapan yang mereka sampaikan pada saat pelatihan bahwa uang yang didapatkan akan dialokasikan pada post yang bermanfaat seperti membeli rumah, membuka usaha, membeli sawah, menabung emas, dan yang terakhir mereka juga akan meinvestasikan keuangannya dalam bidang pendidikan melalui program bekerja sambil kuliah di UT.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM – UT yang telah memberikan bantuan dana sehingga program abdimas ini dapat terlaksana.

F. Referensi

- Brahmana & Brahmana (2016). The financial planning and financial literacy of ex-Malaysia Indonesian migrant workers”, *Acta Oeconomica Pragensia Český English Scientific journal of the University of Economics, Prague*, **24**(5):47-59.
- Chalidana, M. Y., Radianto, W. E., Hengky, A. W., & Efrata, T. C. (2020). Financial Literacy Level of Young Entrepreneurs in the Private University. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, **18**(2), 363–370. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.02.17>.

- Fadillah, Ahmad, Dian Nopitasari, Westi Bilda, Resti Yanti, Dwi Rizky Sulisty, Ismi Dwi Nur Aini (2023), Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong, *Jurnal Anugerah*, 5(1) (2023), e-ISSN 2715-8179, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/anugerah>.
- Leon, Farah Margaretha (2018). *Mengelola Keuangan Pribadi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Magfirah (2017). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Pribadi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Masyarakat Kota Makassar dengan Love of Money Sebagai Variabel Internvening. Skripsi.Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
- Margareta, F. & Pambudhi, A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17, (1)
- Mendari, SM. & Kewal, SS. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*, 9(2)
- Munandar, M., 2013. “Karakteristik, Faktor Pendorong dan Dampak Perempuan Menjadi Tkw Luar Negeri di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”, *Forum Ilmu Sosial*. 40(2)